

Haji: Refleksi Memuliakan Perempuan

<"xml encoding="UTF-8">

Dalam sepanjang sejarah, sering terjadi diskriminasi terhadap perempuan. Kita dapat melihat perlakuan tidak manusiawi dalam budaya-budaya primitif di Afrika, Australia, dan Amerika.

Menurut keyakinan mereka, perempuan semata diciptakan untuk pria. Ketika seorang perempuan belum menikah, sang ayah yang memiliki. Setelah menikah, sang suamalah yang menguasainya. Bahkan, pria dapat menjualnya, memberikannya, atau menyewakannya pada beberapa pria lain untuk tujuan apapun

Dalam masyarakat di berbagai peradaban kuno, seperti Cina, India, atau Persia, perempuan [tidak memiliki kebebasan dan kemerdekaan].[1]

Kondisi perempuan di suku-suku Arab Jahiliah pun tidaklah lebih baik. Mereka tidak memiliki kemerdekaan, kehormatan, dan harga diri. Seorang pria dapat menikahi perempuan sebanyak yang diinginkannya. Bahkan anak-anak perempuan dikubur hidup-hidup; sebuah adat kejam yang dipelopori Bani Tamim. Mereka akan murka jika dikabari bahwa bayi yang lahir ialah anak perempuan.[2]

Di dunia Barat, situasinya pun tak jauh berbeda. Berdasarkan ajaran Injil, semua perempuan dipandang telah mewarisi dosa dan kutukan dari Hawa. Dosa Hawa mengakibatkan semua manusia terlahir dalam keadaan berdosa. Untuk menyucikan manusia dari 'dosa asal' itu, Tuhan harus mengorbankan Yesus, yang dianggap sebagai Anak Tuhan, di tiang salib. Pendapat ini hasil dari interpretasi Abad Pertengahan tentang penciptaan Adam dan Hawa .sebagaimana yang diceritakan dalam Alkitab Perjanjian Lama, Kejadian 2:4-3:24

Para filsuf Yunani Kuno juga menyumbangkan pemikiran mengenai rendahnya derajat perempuan. Bagi Plato, perempuan tercipta karena degenerasi manusia. "Hanya pria yang tercipta langsung oleh tangan Tuhan dan diberi-Nya jiwa. Mereka yang hidup lurus akan kembali ke bintang-bintang. Sementara yang hidup menyimpang dengan suatu alasan dapat dikatakan telah berubah menjadi perempuan pada generasi kedua." Sementara Aristoteles memandang perempuan sebagai manusia "yang tidak sempurna". Perempuan adalah "pria ." yang tidak produktif

Islam datang dengan membawa cahaya yang menerangi kehidupan manusia. Dengan tegas, Islam memosisikan perempuan di tempat yang mulia, sejajar dengan kaum lelaki. Islam .meniadakan semua jenis diskriminasi berdasarkan gender

أَيْ لَا أُضِيْعُ عَمَلَ عَامِلٍ مَنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى

Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu,“
(baik laki-laki ataupun perempuan.”(QS. Ali Imran:195

Al-Quran berbicara tentang kemanusiaan dalam cara yang sedemikian rupa guna mengingatkan bahwa kita diciptakan dari jenis yang sama, yang dalam bahasa Al-Quran disebut “diri yang satu (nafs wahidah)”. Dalam ayat lain disebutkan bahwa yang termulia di antara manusia adalah mereka yang paling bertakwa kepada Allah SWT

Kedudukan dan kemuliaan perempuan tidak hanya diungkapkan secara teoritis dalam Al-Quran, melainkan juga secara praktis. Salah satu contohnya adalah dijadikannya sa'i sebagai salah satu ritual wajib dalam haji. Haji seseorang dianggap tidak sah jika tidak melakukan .manasik sa'i

Sa'i adalah pengabadian peristiwa ketika Hajar berlari-lari di antara Shafa dan Marwah untuk mencari air bagi putranya, Ismail as. Allah SWT telah memuliakan Hajar dengan mengabadikan perilakunya itu dalam kitab suci-Nya, dan wajib dilaksanakan oleh setiap orang yang berhaji. Tiap tahun jutaan manusia yang berhaji diperintahkan Allah SWT untuk mengenang Hajar. Ini adalah sebuah penghargaan yang Allah SWT berikan kepada Hajar. Hajar seorang perempuan, dan Hajar pun hanya seorang budak. Setiap tahun, kaum muslimin dari seluruh penjuru dunia .melakukan amalan sa'i. Namun, inilah spirit amalan sa'i yaitu memuliakan perempuan

Bahkan, Al-Quran dalam surah Al-Baqarah ayat 158 menyatakan bahwa sa'i di antara Shafa ,(dan Marwah merupakan salah satu 'syi'ar-syiari' Allah' (min sya'a airillah

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَّا بِرِ اللَّهِ

”.Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syi'ar (agama) Allah”

Sementara itu, dalam surat Al-Hajj ayat 32, Allah SWT berfirman bahwa pengagungan syi'ar- 'syi'ar Allah SWT itu muncul dari 'ketakwaan hati

وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَّرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari"
".ketakwaan hati

Dengan demikian, bila kita mengaitkan kedua ayat ini, kita bisa menyimpulkan bahwa ketakwaan hati akan memunculkan sikap pemuliaan terhadap perempuan. Dan karena itu, nilai ketakwaan seseorang masih perlu dipertanyakan bila dia masih merendahkan perempuan.

.Semakin orang bertakwa maka akan semakin memperlakukan perempuan dengan baik

Terkadang, perlakuan buruk terhadap perempuan justru dilakukan atas nama agama. Berbagai ayat dan hadis disodorkan untuk menjustifikasi perilaku buruk terhadap perempuan. Padahal, selain ayat-ayat Al-Quran yang dengan jelas menunjukkan kemuliaan perempuan, hadis-hadis Rasulullah SAW dan para Imam as pun dengan tegas memerintahkan kaum lelaki untuk .memuliakan perempuan

Karena itu, satu ritual haji, yaitu sa'i, adalah sebuah ritual yang mengingatkan kita semua .mengenai kemuliaan perempuan

Beginu pula, kaum perempuan pun harus terus berusaha meningkatkan ilmu serta menjaga akhlak, kehormatan, dan harga dirinya. Harus belajar dari kehidupan Hajar, seorang budak perempuan, berkulit hitam, tidak cantik, memiliki status sosial rendah, namun sangat dimuliakan Allah SWT, itu karena ia telah berhasil melaksanakan tugas Allah SWT dengan baik.

Seorang perempuan yang ikhlas menjalankan semua perintah Allah SWT tanpa bertanya apapun meski harus menghadapi semua kesulitan. Lihat saja, saat Nabi Ibrahim as, suaminya, meninggalkannya di padang tandus yang tak berpenghuni, dengan rasa sedih Hajar bertanya, apakah engkau akan meninggalkan kami di tempat ini? Nabi Ibrahim as diam tak menjawab.

Namun saat Hajar bertanya apakah ini perintah Allah? Ibrahim as mengiyakannya, maka dengan tegar dan penuh keikhlasan, Hajar menjawab jika ini perintah Allah, baiklah aku siap karena Allah SWT pasti mengetahui yang terbaik untuk kami, Allah SWT pasti tidak akan [menelantarkan kami].[3]

Karena itu, di antara pesan-pesan penting ibadah haji ialah bahwa kemuliaan tidak mengenal gender, bisa dicapai oleh laki-laki maupun perempuan. Bahwa Allah SWT akan memuliakan perempuan yang telah berusaha memuliakan Allah SWT di atas segalanya. Allah SWT akan memuliakannya apa pun status sosialnya, seorang budak sekalipun dan menjadikan suri .tauladan bagi yang lainnya

.[QS. An-Nahl;58] [2]

.[3]

<https://hawzah.net/fa/goharenab/View/78896/%D8%AF%D8%A7%D8%B3%D8%AA%D8%A7%D9%86-%D8%AD%D8%B6%D8%B1%D8%AA-%D8%A7%D8%B3%D9%85%D8%A7%D8%B9%DB%8C%D9%84%22%D8%B9%22>